

# IBM DAERAH KONFLIK (NUNU-TAVANJUKA) PALU BARATSULAWESI TENGAH

<sup>1</sup>Sukayasa

<sup>2</sup>I. Nyoman Murdiana

<sup>1</sup>FKIP Universitas Tadulako

Email: sukayasa08@yahoo.co.id

<sup>2</sup>FKIP Universitas Tadulako

**ABSTRAK :** Kegiatan Ipteks Bagi Masyarakat (IbM) ini merupakan kegiatan Ibm tim Pengabdian ulsan tahun 2012. Kegiatan Ibm ini difokuskan pada kegiatan pelatihan/workshop bagi para guru SD untuk merancang kurikulum tematik berbasis Nilai-Nilai Kemanusiaan (*Human Values*) untuk membentuk karakter cinta kasih dan perdamaian bagi siswa SD daerah konflik (Nunu-Tavanjuka) Palu Barat. Metode yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan ini adalah pelatihan/workshop pengembangan kurikulum tematik yang berbasis Nilai-Nilai Kemanusiaan (*Human Values*), termasuk praktek dalam mengimplementasikannya sesuai model atau pendekatan pembelajaran yang digunakan. Selain itu juga akan dievaluasi kemampuan guru dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut. Hasil yang diharapkan dari pelaksanaan Ibm ini berupa: (1) kemampuan para guru SD dalam merancang kurikulum tematik berbasis Nilai-Nilai Kemanusiaan (*Human Values*) untuk membentuk karakter cinta kasih dan perdamaian bagi siswa SD daerah konflik; (2) produk kegiatan IbM berupa sampel perangkat pembelajaran tematik berbasis Nilai-Nilai Kemanusiaan (*Human Values*) untuk membentuk karakter cinta kasih dan perdamaian bagi siswa SD daerah konflik. Adapun hasil yang telah dicapai antara lain: (1) adanya paradigma guru dalam proses pembelajaran dengan mengintegrasikan Nilai-Nilai Kemanusiaan (pendidikan karakter) pada setiap pembelajaran; (2) kompetensi guru dalam mengintegrasikan Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam proses pembelajaran cukup baik; (3) respon guru dan siswa cukup baik terhadap kegiatan proses pembelajaran yang menitikberatkan pada pengintegrasian Nilai-Nilai Kemanusiaan.

**Kata Kunci:** karakter, *Human Values*, siswa SD dan daerah konflik.

## 1. PENDAHULUAN

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SPN) Pasal 3 dinyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Sedangkan tujuan pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang (1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) sehat, (4) berilmu, (5) cakap, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) menjadi warga negara yang demokratis, dan (9) bertanggung jawab.

Menilik fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, lembaga sekolah seharusnya lebih banyak terfokus pada pengembangan potensi peserta didik yang berkaitan dengan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan. Proses pendidikan harus berorientasi pada aspek sikap dan tingkah laku (afektif), skill dan kognitif secara proporsional. Namun dalam implementasinya di lapangan, praktek pendidikan

masih mengutamakan aspek kognitif dan psikomotorik (keterampilan dan kecakapan hidup) sedangkan aspek afektif cenderung diabaikan.

Menurut Art-Ong Jumsai dan Na-Ayudhya (2008) bahwa nilai-nilai kemanusiaan (*Human Values*) terdiri dari lima pilar yaitu Kebenaran, Kebajikan, Kedamaian, Kasih Sayang dan Tanpa Kekerasan. Lebih lanjut Art-Ong Jumsai dan Na-Ayudhya (2008) berpendapat ada beberapa prinsip dasar dalam pembelajaran Nilai-nilai Kemanusiaan (*Human Values*) secara terpadu sebagai berikut:

1. Nilai-nilai kemanusiaan adalah bagian integral dari semua matapelajaran dan semua kegiatan di sekolah dan di rumah. Bahkan nilai-nilai kemanusiaan merupakan bagian terpadu dari kehidupan manusia.

2. Lima nilai kemanusiaan yaitu Kebenaran, Kebajikan, Kedamaian, Kasih Sayang dan Tanpa Kekerasan merupakan satu kesatuan. Kelima nilai kemanusiaan itu tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Jika satu nilai hilang maka semua nilai yang lain akan hilang. Sebagai contoh: jika tidak ada kasih sayang dan belas kasih, maka orang itu tidak

mempertimbangkan orang lain terlebih dahulu tetapi lebih mementingkan diri sendiri, maka kebajikan akan hilang. Orang itu akan tidak merasakan kedamaian bila tidak ada cinta kasih. Jika tidak ada kedamaian, maka kesadaran tidak bisa diangkat ke super sadar sehingga nilai kebenaran akan hilang. Tanpa kedamaian, kasih sayang, kebenaran dan kebajikan maka akan terjadi kekerasan (*violence*).

3. Nilai-nilai kemanusiaan tidak bisa diajarkan, mereka harus dibangkitkan dari dalam diri siswa. Transformasi seseorang tidak bisa terjadi hanya melalui pengajaran, tetapi dapat dicapai melalui upaya-upaya membangkitkan kesadaran diri (*self-realization*), yaitu bila nilai-nilai itu muncul dari dalam siswa.

4. Pada kehidupan nyata, segala sesuatu saling berkaitan. Oleh karena itu pengalaman belajar yang baik adalah pendekatan terpadu. Dalam hidup kita sehari-hari, kita tidak hanya memiliki satu nilai sepanjang hari. Contohnya, kebajikan tidak bisa hadir sendirian tetapi ditemukan bahwa kelima nilai kemanusiaan itu saling berkaitan dan hadir pada saat bersamaan. Oleh karena itu suatu kesalahan bila kita hanya mengajarkan satu nilai kemanusiaan pada saat tertentu.

5. Pembelajaran Nilai-nilai Kemanusiaan secara terpadu memberi siswa kemampuan untuk memecahkan masalah dari berbagai perspektif dengan memberikan beragam pengalaman yang saling berkaitan.

6. Pembelajaran Nilai-nilai Kemanusiaan secara terpadu membuka wawasan akan dunia yang lebih luas bagi guru dan siswa membuat proses belajar menjadi jauh lebih menarik.

Menurut Art-Ong Jumsai dan Na-Ayudhya (2008) bahwa ada beberapa cara mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan ke dalam mata pelajaran antara lain:

- Mengungkapkan nilai-nilai yang ada dalam matapelajaran.
- Pengintegrasian langsung dimana nilai-nilai kemanusiaan menjadi bagian terpadu dari matapelajaran.
- Menggunakan perumpamaan dan membuat perbandingan dengan kejadian-kejadian serupa dalam hidup para siswa.
- Mengubah hal-hal negatif menjadi positif.
- Mengungkapkan nilai-nilai melalui diskusi dan *brainstorming*.
- Menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai.

- Memainkan permainan nilai-nilai kemanusiaan.
- Menceritakan kisah hidup orang-orang besar.
- Menggunakan lagu-lagu dan musik untuk mengintegrasikan nilai-nilai.
- Menggunakan drama untuk melukiskan kejadian-kejadian yang berisikan nilai-nilai.
- Menggunakan berbagai kegiatan seperti kegiatan pelayanan (*service*), *field trip* dan klub-klub atau kelompok-kelompok kegiatan untuk memunculkan nilai-nilai kemanusiaan.

Kelurahan Nunu dan Tavanjuka merupakan dua kelurahan dalam wilayah kota Palu provinsi Sulawesi Tengah yang sering mengalami konflik sosial. Akibat terjadinya konflik sosial tersebut, aktivitas masyarakat terganggu baik dalam bidang ekonomi, pendidikan, sosial budaya maupun sektor lainnya.

SDN 8 Nunu dan SD Inpres Tavanjuka merupakan dua SD yang terdekat pada daerah atau tempat kejadian konflik kedua kelurahan tersebut. SDN 8 Nunu terdiri 303 siswa dan 13 orang guru dan 3 orang staf administrasi. Sedangkan SD Inpres Tavanjuka terdiri dari 17 orang guru, 3 orang staf tenaga administrasi dan 267 orang siswa. Anak-anak (murid) banyak yang mengalami trauma akibat kejadian konflik tersebut. Karena mereka menyaksikan secara langsung kejadian konflik sosial itu. Sebagian anak-anak tidak mau ke sekolah mengikuti pelajaran dan ada sebagian orang tua melarang anaknya untuk sekolah.

Konflik masyarakat ini berdampak negatif terhadap psikologis anak didik. Bila hal ini tidak diantisipasi atau tidak ditangani dengan sungguh-sungguh akan berdampak negatif baik terhadap perkembangan mental psikologis anak maupun perkembangan karakter anak di masa perkembangan selanjutnya. Bila anak yang mengalami langsung dan menjadi korban dalam konflik sosial tersebut, anak memungkinkan akan selalu mengingat kejadian tersebut dan bahkan memungkinkan akan menyimpan dendam pada dirinya. Hal inilah yang perlu ditangani dengan baik sehingga perkembangan mental dan pembentukan karakter anak dapat diarahkan dengan baik.

Oleh karena itu bagaimanakah bentuk program kurikuler yang dapat mengurangi dampak negatif terhadap perkembangan

psikologis anak didik di kedua SD mitra tersebut?

## 2. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan IbM ini berupa pelatihan/ workshop dan pemantauan/observasi terhadap pelaksanaan teori yang diberikan pada saat pelatihan kepada para guru di kelas. Jenis kegiatan yang dilakukan antara lain: (1) merancang program kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler bersama para guru untuk mengembangkan sikap cinta perdamaian dan kasih sayang di kalangan para siswa; (2) melatih para guru untuk menerapkan pembelajaran tematik di SD sehingga dapat menumbuhkan sikap cinta perdamaian dan kasih sayang pada diri siswa; (3) melakukan pendampingan dan evaluasi terhadap para guru dalam menerapkan pembelajaran tematik di SD sehingga dapat menumbuhkan sikap cinta perdamaian dan kasih sayang pada diri siswa.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan IbM ini dilakukan dalam tiga tahap kegiatan yaitu: (1) tahap I (pelatihan/workshop) tentang pendidikan karakter, konsep pembelajaran tematik dengan mengintegrasikan Nilai-Nilai Kemanusiaan (karakter) dan sosialisasi Kurikulum 2013, yang diikuti 22 peserta; (2) tahap II (praktek) menerapkan pembelajaran tematik berbasis karakter (Nilai-Nilai Kemanusiaan) di kelas dan; (3) pendampingan dan evaluasi terhadap kompetensi guru dalam menerapkan konsep pembelajaran tematik berbasis karakter. Kegiatan ini dilaksanakan sejak bulan Oktober hingga November 2013.

Beberapa hasil yang telah dicapai dalam kegiatan Ipteks bagi Masyarakat (IbM) ini antara lain: (1) kompetensi guru dalam mengintegrasikan Nilai-Nilai Kemanusiaan (*Human Values*) dalam proses pembelajaran cukup baik; (2) respon guru dan siswa terhadap proses pembelajaran dengan menitikberatkan pengintegrasian Nilai-Nilai Kemanusiaan cukup baik; (3) sampel perangkat pembelajaran tematik dengan dengan mengintegrasikan Nilai-Nilai Kemanusiaan. Berdasarkan hasil evaluasi tim selama melakukan pendampingan terhadap para guru dalam menerapkan teori-teori pembelajaran yang diperoleh selama mengikuti pelatihan diperoleh hasil bahwa 78% guru telah mampu

menerapkan teori-teori pembelajaran yang telah diberikan selama pelatihan / workshop. Kompetensi guru yang dimaksud dalam hal ini antara lain: (a) kompetensi merancang RPP yang berbasis pendidikan karakter (Nilai-Nilai Kemanusiaan); (b) kompetensi merancang bahan ajar berbasis pendidikan karakter (Nilai-Nilai Kemanusiaan); (c) kompetensi mengimplementasikan perangkat pembelajaran yang telah dirancang dalam proses pembelajaran di kelas.

Nilai-Nilai Kemanusiaan yang ditekankan dalam kegiatan proses pembelajaran adalah kebenaran, kasih sayang, kebajikan, kedamaian, tanpa kekerasan.

Sedangkan menurut Art-ong Jumsai Na Ayudhya (2008) bahwa istilah pendidikan dapat dijelaskan dengan menggunakan huruf dalam kata "*EDUCATION*" sebagai berikut:

**E:** singkatan dari *Enlightenment* (pencerahan).

Ini adalah proses pencapaian pemahaman dari dalam diri atau batin melalui peningkatan kesadaran menuju pikiran super sadar yang akan memunculkan intuisi, kebijaksanaan, dan pemahaman.

**D:** singkatan dari *Duty and Devotion* (tugas dan pengabdian). Pendidikan harus membuat siswa menyadari tugasnya dalam hidup. Selain memiliki tugas atau kewajiban terhadap orang tua dan keluarga, siswa juga memiliki kewajiban yang berlandaskan cinta kasih dan belas kasih untuk melayani dan menolong sesama di masyarakat.

**U:** singkatan dari *Understanding* (pemahaman). Pemahaman ini bukan hanya diartikan pemahaman terhadap konsep-konsep dalam matapelajaran itu, tetapi juga pemahaman terhadap jati diri. Bila siswa memiliki pemahaman akan dirinya sendiri, maka ia akan mampu memahami orang lain sehingga ia dapat hidup harmonis dengan lingkungan sekitarnya.

**C:** singkatan dari *Character* (karakter). Guru harus mampu membentuk karakter yang baik pada diri siswa. Seorang siswa yang berkarakter baik akan memiliki kekuatan moral dan berbudi luhur sehingga ia akan mampu hidup harmonis dalam masyarakat sekitarnya.

**A:** singkatan dari *Action* (tindakan). Pada umumnya siswa sulit menerapkan pengetahuan yang diperoleh di sekolah dalam kehidupan nyata. Pengetahuan yang mereka peroleh tidak diterapkan dalam tindakan.

Sebaiknya pengetahuan yang diperoleh siswa di sekolah diterapkan dalam praktek kehidupan. Karena itu model pembelajaran ini menghubungkan antara teori yang diperoleh dengan praktek kehidupan siswa baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun dalam masyarakat.

- T:** singkatan dari *Thanking* (berterima kasih). Dalam pembelajaran di sekolah siswa harus diajar berterima kasih kepada siapapun yang telah menolongnya baik terhadap orang tua, guru atau orang lain. Dengan demikian rasa hormat terhadap orang tua, guru atau orang lain akan timbul dalam diri siswa.
- I:** singkatan dari *Integrity* (integritas). Integritas adalah sifat jujur dan karakter menunjang kejujuran. Siswa mesti tumbuh menjadi seseorang yang memiliki integritas, yang bisa dipercaya untuk menjadi pemimpin di bidangnya masing-masing.
- O:** singkatan dari *Oneness* (kesatuan). Pendidikan mesti menghilangkan rasa keterpisahan dan memunculkan rasa kesatuan dengan segala sesuatu. Pendidikan mesti membantu siswa melihat kesatuan dalam kemajemukan (tanpa memandang perbedaan).
- N:** singkatan dari *Nobility* (kemuliaan). Kemuliaan adalah sifat yang muncul karena memiliki karakter yang tinggi atau mulia. Kemuliaan tidak timbul dari lahir tetapi muncul dari pendidikan. Proses pembelajaran yang baik akan mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan yang akhirnya akan membentuk karakter baik pada diri anak didik sehingga suatu saat kemuliaannya akan dikagumi orang lain.

Dari uraian di atas pendidikan dapat dimaknai sebagai proses yang dilakukan secara sadar untuk menumbuhkan/kembangkan segala potensi individu, dan membimbing mereka menjadi manusia yang berkualitas, bertanggung jawab dan berwatak mulia. Pendidikan yang hakiki adalah suatu proses yang sistematis untuk terjadinya transformasi diri dan perubahan karakter.

Nilai-nilai itu secara implisit diintegrasikan dalam bahan ajar yang dikemas dalam pembelajaran tematik. Sehingga bahan ajar sarat dengan nilai-nilai karakter. Hal ini sesuai harapan dalam Kurikulum 2013 yang mengutamakan ranah sikap dibandingkan ranah yang lainnya seperti kognitif dan keterampilan.

Demikian pula halnya dalam merancang strategi pembelajarannya yang dikemas dalam model pembelajaran tematik. Strategi pembelajarannya dapat juga dislipkan model-model permainan yang dapat membentuk karakter anak didik ke arah yang lebih baik sehingga terbentuk karakter anak didik yang cinta pada perdamaian, kasih sayang antra sesama dan selalu menjunjung tinggi kebenaran. Aktivitas pembelajaran selain dalam bentuk menyisipkan model-model permainan dapat juga diselingi dengan kegiatan menyanyi. Hal ini perlu agar para anak didik tidak jenuh dengan konsep-konsep abstrak yang dipelajari selama proses pembelajaran. Kegiatan permainan dan menyanyi juga dapat menambah motivasi siswa dan semangat mereka mengikuti proses pembelajaran. Kegiatan-kegiatan tersebut harus mengandung nilai-nilai karakter (Nilai-Nilai Kemanusiaan) yang diharapkan, sehingga terbentuk karakter anak didik ke arah yang lebih baik. Proses pembentukan karakter tersebut memerlukan waktu relatif lama. Oleh karena itu kegiatan proses pembelajaran seperti ini diharapkan terus berkelanjutan. Sehingga dalam waktu tertentu diharapkan terbentuk karakter siswa yang cinta pada perdamaian dan kasih sayang antar sesama, serta bebas dari trauma konflik yang dialami langsung oleh peserta didik.

Pengembangan karakter penting untuk dilakukan oleh sekolah dan stakeholders-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan pembiasaan (*habituation*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan

tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral (Murdiana dan Sukayasa, 2012). Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan Dimensi-dimensi yang termasuk dalam *moral knowing* yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*). *Moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*). *Moral action* merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai karakter (*valuing*). Karena mungkin saja perbuatannya tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai itu. Misalnya ketika seseorang berbuat jujur hal itu dilakukan karena dinilai oleh orang lain, bukan karena keinginannya yang tulus untuk mengharagi nilai kejujuran itu sendiri. Oleh karena itu dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan (*domain affection* atau *emosi*). Komponen ini dalam pendidikan karakter disebut dengan “*desiring the good*” atau keinginan untuk berbuat kebaikan. Pendidikan karakter yang baik dengan demikian harus melibatkan bukan saja aspek “*knowing the*

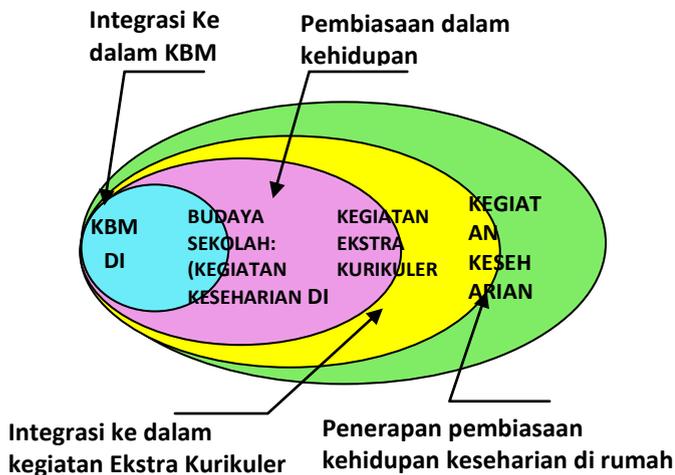
*good*” (*moral knowing*), tetapi juga “*desiring the good*” atau “*loving the good*” (*moral feeling*), dan “*acting the good*” (*moral action*). Tanpa itu semua manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh sesuatu paham. Dengan demikian jelas bahwa karakter dikembangkan melalui tiga langkah, yakni mengembangkan *moral knowing*, kemudian *moral feeling*, dan *moral action*. Dengan kata lain, makin lengkap komponen moral dimiliki manusia, maka akan makin membentuk karakter yang baik atau unggul/tangguh.

Sekolah memegang peranan penting dalam pendidikan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan (PKNK). Konsep sekolah yang utama adalah pembentukan watak dan kepribadian peserta didik (yaitu pendidikan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan), pengembangan kompetensi akademik dan motorik. PKNK jika dilaksanakan secara menyeluruh dan utuh akan memperkuat budaya sekolah yang semakin kondusif bagi pertumbuhan setiap individu dalam komunitas sekolah. Kultur sekolah inilah yang seringkali luput dalam pembahasan ketika para pendidik maupun publik berbicara tentang pendidikan.

Budaya sekolah memiliki cakupan yang sangat luas, pada umumnya mencakup kegiatan ritual, harapan, hubungan sosial-kultural, aspek demografi, kegiatan kurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen di sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah dimana peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, antar tenaga kependidikan, antar tenaga kependidikan dengan pendidik dan peserta didik dan antar kelompok masyarakat dengan warga sekolah. Interaksi-interaksi yang terjadi terikat oleh nilai-nilai, norma-norma, aturan-aturan yang berlaku dalam sekolah.

Budaya sekolah diyakini merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Jika suasana sekolah penuh dengan kedisiplinan, kejujuran, kasih sayang, dan tanpa kekerasan maka hal ini akan menghasilkan insan yang berkarakter baik. Oleh karena itu, langkah pertama dalam mengaplikasikan PKNK adalah menciptakan suasana dan iklim sekolah yang kondusif bagi transformasi diri menjadi yang lebih baik, menjadi pribadi yang ulet, tangguh, bertanggung jawab dan dapat dipercaya.

Secara mikro integrasi nilai-nilai karakter dan kemanusiaan dapat dibagi menjadi empat pilar yaitu (1) kegiatan belajar mengajar di kelas, (2) kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah, (3) kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstra kurikuler dan (4) kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat. Empat pilar pengembangan PKNK ini disebut dengan strategi mikri di sekolah yang digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1: Strategi Mikro PKNK Menurut Depdiknas

Pengembangan PKNK dalam KBM dilakukan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran (*embedded approach*). Khusus untuk mapel PKn dan Agama, karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap maka pengembangan PKNK harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan nilai (*value/character education*). Untuk kedua mapel ini, nilai PKNK dapat dikembangkan sebagai dampak pembelajaran (*instructional effects*) dan juga dampak pengiring (*nurturant effects*). Sedangkan untuk mapel lainnya, wajib dikembangkan kegiatan yang memiliki dampak pengiring bagi berkembangnya nilai-nilai PKNK.

#### 4. PENUTUP

##### Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang telah dicapai dalam kegiatan IbM ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Para guru peserta workshop telah memiliki kompetensi yang cukup dalam menerapkan pembelajaran tematik berbasis karakter (Nilai-Nilai Kemanusiaan).
2. Program ekstrakurikuler yang dirancang untuk mengurangi dampak negatif perkembangan psikologi anak didik akibat konflik antara lain dengan mengaktifkan kegiatan pramuka dan kegiatan ekstrakurikuler lain berbasis Nilai-Nilai Kemanusiaan. Rancangan program tersebut dapat berupa permainan dan menyanyi yang syarat dengan nilai-nilai kemanusiaan. Sedangkan program kurikulumnya dengan menerapkan pendekatan pembelajaran tematik dengan mengintegrasikan Nilai-Nilai Kemanusiaan baik pada bahan ajar maupun dalam strategi-strategi pembelajarannya.
3. Respon guru dan siswa sangat positif terhadap penerapan pendekatan pembelajaran tematik dengan mengintegrasikan Nilai-Nilai Kemanusiaan.
4. Sampel perangkat pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan workshop IbM ini terdiri dari RPP, silabus dan bahan ajar tematik berbasis Nilai-Nilai Kemanusiaan (Pendidikan karakter).

##### Saran

Program ekstrakurikuler dan kurikuler yang berbasis pendidikan karakter (Nilai-Nilai Kemanusiaan) di SD khususnya daerah konflik hendaknya merupakan program utama dan berkelanjutan. Sehingga kelak diharapkan merupakan budaya sekolah yang mengutamakan pengembangan karakter cinta perdamaian dan cinta kasih antar sesama.

## REFERENSI

- Art-ong Jumsai Na Ayudhya. 2008. Model Pembelajaran Nilai- Nilai Kemanusiaan Terpadu: *Pendekatan yang Efektif Untuk Mengembangkan Nilai- Nilai Kemanusiaan atau Budi Pekerti pada Peserta Didik*. Yayasan Pendidikan Sathya Sai Indonesia. Jakarta.
- Pemerintah R.I, 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Jakarta.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta,Diknas
- Murdiana,I.N dan Sukayasa. 2012. *Pengembangan Model Pembelajaran Nilai-Nilai Kemanusiaan (Human Values) dalam Pembelajaran Terpadu Untuk Membentuk Karakter Siswa SD*. Laporan Penelitian Stranas. Lembaga Penelitian Universitas Tadulako.